BAB II

METODE PENELITIAN HADIS

A. Metode Takhrij Hadis

1. Definisi takhrij hadis

Secara etimologi kata “*takhriḥ*” berasal dari akar kata: *خروج يخرج* mendapat tambahan *tasydīd syiddah* pada *ra* (*‘ain fi’il*) menjadi: *يخرج يخرج* *تخریج* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *إستخرج* yang diartikan *istinbāt* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash*/teks Alquran dan hadis.¹

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *takhriḥ* mempunyai beberapa arti yakni:²

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Misalnya Imam al-Bukhari dengan kitab *ṣaḥīḥ*nya.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab yang susunannya dikemukakan

¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 115.

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992) 41-

berdasarkan riwayatnya sendiri atau riwayat para gurunya atau riwayat temannya atau orang lain dengan menerangkan periwayatannya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. Misalnya Imam al-Baihaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab *al-Sunan* yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Basri, lalu al-Baihaqi mengemukakan *sanad*-nya sendiri.

- b. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij*-nya langsung. Misalnya *Bulūghul Marām* susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.
- c. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Misalnya *Ihyā' Ulum al-Dīn* susunan Imam al-Ghazali.
- d. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan. Misalnya *Miftah Kunūz al-Sunah*.

2. Metode *Takhrij*

- a. *Takhrij* dengan kata (*bi al-lafz*)

Metode *takhrij* pertama ini penelusuran hadis melalui kata/lafal *matn* hadis baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang

diperlukan metode *takhrij* ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith Al-Nabawi* yang disusun oleh AJ. Wensinck dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.

Maksud *takhrij* dengan kata adalah *takhrij* dengan kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) bukan kata sambung (*huruf*) dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa arab yang hanya 3 huruf yang disebut *fi'il thulathi*.³

b. Takhrij dengan tema (*bi al-mawdu'i*)

Arti takhrij kedua ini adalah penelusuran hadis yang berdasarkan pada topic, misalnya bab *al-Nikah*, *al-Ṣalat*, dan lain-lain. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftah Kunūz al-Sunnah* oleh Dr. fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya bahasa Inggris *A Handbook Of Early Muhammad* karya AJ. Wesinck pula.⁴ Bila menggunakan metode ini seorang peneliti sudah harus mengetahui tema/topik hadis yang dikaji.

c. Takhrij dengan permulaan *matn* (*bi awwal al-matn*)

Takhrij menggunakan permulaan *matn* dari segi hurufnya, misalnya awal suatu *matn* dimulai dengan huruf *mim* maka dicari pada bab *mim*, jika diawali dengan huruf *ba* maka dicari pada bab *ba* dan seterusnya. Takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *Al-*

³Majid Khon, *Ulumul Hadis*.....119.

⁴*Ibid*, 121

Jami' Al-Ṣaghīr atau *al-Jāmi' al-Kabīr* karangan Al-Suyūṭi dan *Mu'jam al-Jāmi' al-Uṣul fī Ahādith al-Rasul*, karya Ibn al-Aṭhir.⁵

d. Takhrij melalui sanad pertama (*bi al-rawi al-a'la*)

Takhrij ini menelusuri hadis melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat (hadis *muttasil*) atau tabi'in (dalam hadis *mursal*). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat atau tabi'in, kemudian dicari dalam kitab *Musnad* atau *Al-Aṭraf*.⁶

e. Takhrij dengan sifat (*bi al-ṣifah*)

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan diatas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi orang tersebut. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya *Mawḍu'*, *ṣaḥiḥ*, *Qudsi*, *Mursal*, dan lain-lain sebaiknya di-takhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut.⁷ Misalnya hadis *ṣaḥiḥ* akan lebih mudah di-takhrij melalui kitab-kitab himpunan hadis *ṣaḥiḥ* seperti *Ṣaḥiḥ Bukhari* atau *Ṣaḥiḥ Muslim*.

⁵ *Ibid.*, 123

⁶ *Ibid.*, 126

⁷ *Ibid.*, 127

B. Metode Kritik Hadis

1. Keshahihan Sanad dan *Matn* Hadis

a. Keshahihan sanad hadis

Sanad atau *ṭariq* ialah jalan yang dapat menghubungkan *matn* hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW. *Sanad* juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk menetapkan nilai suatu hadis. Suatu hadis dinilai shahih apabila hadis tersebut dinukil dari rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber'*illat* dan tidak janggal.⁸

1) Perawi yang adil

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis ulama' berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihipunkan kriterianya kepada empat butir. Penghimpunan kriteria itu didasarkan pada kesamaan maksud tetapi berbeda dalam ungkapan sebagai akibat dari perbedaan peninjauan. Keempat butir sebagai kriteria untuk sifat adil adalah 1) beragama islam. 2) mukallaf. 3) melaksanakan ketentuan agama. 4) memelihara muru'ah.⁹

2) Sempurna ingatannya

Orang yang sempurna ingatannya disebut *ḍabīṭ* yaitu orang yang kuat ingatannya, artinya ingatnya lebih banyak daripada lupakan dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. M.

⁸Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1974), 117.

⁹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian....*, 67

Syuhudi Ismail menetapkan kaidah-kaidah lain bagi perawi yang *ḍabit* yakni hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafal kepada orang lain dan terhindar dari *shādh*.¹⁰

3) Sanad bersambung

Yang dimaksud adalah sanad yang selamat dari keguguran yakni tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari sumbernya. Untuk syarat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersambungannya sanad adalah apabila antara periwayat satu dengan periwayat berikutnya betul-betul melakukan serah terima hadis. Periwiyatan ini dapat dilihat dari cara serah terima tersebut misalnya dengan redaksi *حدثني* atau *سمعت* atau *اخبرنا*.¹¹ Secara umum ungkapan kata-kata periwiyatan bisa diartikan sama yakni bertemu langsung. Namun, kemudian masing-masing mempunyai metodologis khusus, misalnya sebagai berikut:

a) Lambang periwiyatan *حدثني* atau *سمعت* digunakan dalam metode *As-Sama'* artinya seorang murid mendengarkan penyampaian hadis dari seorang guru secara langsung. b) Lambang periwiyatan *اخبرني/اخبر*. Dipergunakan dalam metode *al-Qira'ah* atau *al-'Aradh* artinya seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan oleh seorang guru. c) *انبأني أنبأنا*

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahchan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), 129.

¹¹M. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 90

dalam metode *ijazah* yaitu seorang guru memberikan izin periwayatan kepada seorang atau beberapa orang muridnya. d) Lambang periwayatan *قال لي* atau *ذكر لي* dipergunakan dalam menyampaikan metode *al-Mudhakarrah* artinya murid mendengar bacaan guru dalam konteks mudzakah bukan dalam konteks menyampaikan periwayatan yang tentunya sudah siap kedua belah pihak. e) lambang periwayatan *عن*. Hadis yang diriwayatkan menggunakan kata '*an*' disebut hadis *mu'an'anah*. Menurut jumbuh ulama dapat diterima asal periwayatnya tidak *mudallis* (menyimpan cacat) dan di mungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya. Jika tidak memenuhi dua persyaratan ini maka tidak dihukumi *muttasil*.

Lambang periwayatan pada d dan e diatas dipersilahkan penggunaannya oleh ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata-kata itu menunjukkan periwayatan dengan cara *al-sama'* yang berarti murid mendengar langsung dari penyampaian guru, bila didalamnya tidak terdapat *tadlis* (cacat tersembunyi).¹²

4) '*Illat* hadis

'*Illat* hadis adalah penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. '*illat* hadis yang terdapat dalam *matn* misalnya adanya suatu sisipan dalam *matn* hadis. Selain itu '*illat* hadis dapat terjadi pada sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tetapi *mawquf*, dapat pula terjadi pada sanad yang

¹²Majid khon, *Ulum al-Hadis*....., 100-101

muttaṣil dan *marfu'* ternyata *muttaṣil* tetapi *mursal* (hanya samapai ke *al-tabi'i*) atau terjadi karena percampuran hadis dengan bagian hadis lain juga terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama padahal kualitasnya tidak sama *thiqah*.¹³

5) Kejanggalan hadis (*shādh*)

Dalam mendefinisikan *Shādh* terdapat 3 pendapat :

- a) Hadis yang diriwayatkan dari orang *Thiqah* yang bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *Thiqah*. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i (204H).
- b) Hadis yang diriwayatkan oleh orang *Thiqah* tetapi banyak orang *Thiqah* lain tidak meriwayatkannya. Ini merupakan pendapat al-Hakim (405H).
- c) Hadis yang *sanad*-nya hanya satu saja, baik periwayatannya bersifat *Thiqah* atau tidak, pendapat ini dikemukakan oleh Abu al-Ya'la al-Khalili (446H).¹⁴

Kejanggalan hadis ini dapat diketahui dari dua syarat sebelumnya yakni *sanad* bersambung dan perawi yang *ḍābiṭ* (kuat ingatannya).

Untuk mengetahui *shādh* atau *illat* tidaklah mudah, sebagian ulama menyatakan untuk menemukan *shādh* atau *illat* dalam hadis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keilmuan yang luas.

¹³Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahchan...*, 132.

¹⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 85-86.

Penelitian terhadap *shadh* hadis lebih sulit daripada menentukan *illat* dalam hadis.

b. Keshahihan *matan* hadis

Sebagaimana disepakati bahwa hadis sahih adalah hadis yang memenuhi lima kriteria ke-*ṣahīḥ*-annya, yaitu *sanad*-nya bersambung, perawi bersifat adil, *ḍabīṭ*, terhindar dari *shadh* dan terbebas dari *illat*. Ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek *sanad*, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek *sanad* dan *matan* sekaligus.¹⁵

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik *sanad* hadis, pada kritik *matan* ini para ulama tidak mengemukakan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya. Namun demikian, mereka memiliki beberapa “garis batas” yang dipegangi sebagai tolok ukur butirnya, meskipun tidak selalu terdapat keseragaman antara tolok ukur yang distandaeisasikan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.¹⁶

Menurut Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu *matan* hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai *matan* hadits yang *ṣahīḥ* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap); 3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*; 4) tidak bertentangan

¹⁵Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Press, 2008), 101

¹⁶*Ibid.*

dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama *salaf*; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan 6) tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.¹⁷

Sebagian ulama menyatakan lebih rinci. Menurut jumbuh ulama tanda-tanda hadis yang palsu adalah: 1) Susunan bahasanya rancau 2) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit ditafsiri secara rasional. 3) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran Islam. 4) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnat allah*. 5) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah. 6) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Alquran atau hadis *mutawatir*. 7) Kandungan pernyataannya berada di luar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum Islam.¹⁸

Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian *matan* ada empat macam¹⁹:

- 1) tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
- 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- 3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah
- 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda keNabian.

Dengan urian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah kesahihan *matn* hadis hanya dua macam tetapi

¹⁷Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

¹⁸Syuhudi Isma'il, *Metodologi penelitian...*, 127-128.

¹⁹*Ibid.*, 129

aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur yang cukup banyak sesuai dengan *matn* yang diteliti.

2. *Jarh wa Ta'dil*

Tajrih atau *jarh* menurut bahasa berarti melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang dan sebagainya. *Jarh* menurut istilah bisa didefinisikan menyebut sesuatu yang mengakibatkan tercelalah si perawi (menampakkan keaiban yang menolak riwayatnya).²⁰

Sedangkan *al-ta'dil* sebagai kebalikan *al-jarh*, yakni menilai bersih seorang perawi dan memosisikannya sebagai perawi yang adil atau dlabit. Ajjaj al-Khatib memberikan batasan batasan istilah *al-ta'dil* sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat mensucikan diri perawi tersebut dari sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilannya, agar periwayatannya diterima.²¹

Dari kedua istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu *jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang membicarakan masalah keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilannya maupun sifat-sifat yang menunjukkan kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.²²

Jarh terbagi menjadi :

- 1). *Jarh* yang tidak beralasan.

²⁰Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), 326.

²¹Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*, 78

²² *Ibid.*

Ketika seorang ulama men*jarh* seorang rawi seharusnya disebutkan alasan tercelanya seorang rawi tersebut namun adakalanya seorang ulama tidak mengemukakan alasan pen-*jarh*-an itu. Tentu ulama tersebut memiliki alasan tersendiri atas tindakan pen-*jarh*-annya tapi belum tentu menjadi alasan bagi orang lain. Banyak yang men*jarh* rawi tetapi sebenarnya itu tidak dapat dikategorikan sebagai *jarh*, maka untuk kasus demikian kita tidak bisa menerimanya sebagai *jarh* atas seorang rawi. Contoh model *jarh* ini: Bakr bin ‘Amr Abush-Shiddiq an-Naji’: kata Ibnu Hajar: “Ibnu Sa’d membicarakan Bakr dengan tidak beralasan”. Contoh lain seperti: ‘Abdurrahman bin Yazid bin Jabir al-Azdi: berkata Ibnu Hajar:”Ia dilemahkan oleh al-Fallas dengan tidak berketerangan”.²³

- 2) *Jarh* yang tidak diterangkan apa yang menyebabkan seorang perawi tercela.

Seorang ulama yang menyebutkan bahwa seorang perawi lemah, tidak kuat dan sebutan lain yang semisal ini tanpa disertai penjelasan atas penyebutan sifat itu, maka digolongkan *jarh* kedua ini. *Jarh* ini juga tidak bisa diterima. Contohnya: ‘Abdul Malik bin Shubbah al-Misma’i al-Bashri: ada orang yang meriwayatkan bahwa al-Khalili pernah berkata: “Adalah ‘Abdul Malik tertuduh “mencuri” hadis.” Ibnu Hajar menyatakan bahwa ini adalah *jarh* yang tidak terang karena al-Khalili tidak menunjukkan jalan tuduhannya.²⁴

- 3) *Jarh* yang disebut sebabnya.

²³A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 448.

²⁴*Ibid.*, 449.

Di antara sifat yang ditetapkan untuk *menjarh* rawi seperti dusta, salah, lupa, bodoh, menyalahi dan sifat-sifat lain yang menunjukkan ketercelaan perawi.

Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama ahli kritik hadis terbagi menjadi beberapa sikap, ada yang ketat (*tashaddud*), ada yang longgar (*tasahul*) dan ada yang berada di antara kedua sikap itu yakni moderat (*tawasuth*). Ulama yang dikenal sebagai *mutashaddid* maupun *mutasahil*, ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai keshahihan hadis juga berkaitan dengan sikap dalam menilai kelemahan atau kepalsuan hadis. Al-Nasa'i (w. 234 H/ 849 M) dan 'Ali bin 'Abdullah bin Ja'far as-Sa'di al-Madini, yang dikenal sebagai *mutashaddid* dalam menilai *kethiqatan* periwayat berarti juga dalam menilai *keṣahīhan* suatu hadis. Al-Hakim al-Naisaburī (w. 405 H/ 1014 M) dan Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H/1505 M) dikenal sebagai *mutasahil* dalam menilai keshahihan suatu hadis. Ibnu al-Jauzi (w. 597 H/ 1201 M) dikenal sebagai *mutasahil* dalam menyatakan kepalsuan suatu hadis. al-Dhahabi (w. 748 H/1348 M) dikenal sebagai *mutawasit* dalam menilai periwayat dan kualitas hadis. Penggolongan ini bersifat umum dan tidak berlaku bagi setiap penelitian yang mereka hasilkan.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian hadis yang menjadi objek penelitian tidak hanya para periwayat hadisnya, namun juga kritikusnyanya. Apabila terdapat perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus harus menjadi bahan pertimbangan

²⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian.....*, 74-75

dalam menentukan isi kritik yang lebih obyektif. Maka ditetapkan syarat-syarat bagi seorang *jarh* dan *mu'addil*, sebagai berikut:

- 1) Syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi meliputi: *adil* (menurut istilah ilmu hadis), tidak fanatik aliran atau madzhab tertentu, tidak bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk dengan periwayat yang berbeda aliran.
- 2) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, tentu harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam utamanya yang berkaitan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat (*al-'urf*) yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.²⁶

a. Kaidah-kaidah *Jarh wa Ta'dil*

Adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam menilai seorang perawi mendorong perlunya ditetapkan kaidah-kaidah atas *jarh wa ta'dil* ini. Hal lain yang menjadi alasannya ialah adanya ketidakkonsistenan seorang ulama dalam memberikan penilaian terhadap seorang rawi. Misalnya di satu tempat ia menjarh namun di tempat lain ia menta'dil seorang rawi yang sama. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dalam rincian di bawah ini :

- 1) Penilaian *ta'dil* didahulukan atas *jarh*

²⁶*Ibid.*

Ta'dil didahulukan karena sifat ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh para perawi, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang muncul di belakang.²⁷ Alasan lain adalah pen-*jarh* kurang tepat dalam pendapatnya karena sebab yang diajukan untuk men-*jarh* bukanlah sebab yang dapat mencacatkan perawi terlebih dipengaruhi rasa benci. Seorang ulama juga tidak akan sembarangan dalam men-*ta'dil* jika tidak ada alasan yang tepat dan logis.²⁸ Kaidah ini tidak diterima oleh sebagian ahli hadis karena dianggap bahwa orang yang men-*ta'dil* hanya mengetahui sifat terpuji perawi dan tidak mengetahui sifat tercelanya.

2) Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*

Kritikus yang men-*jarh* lebih mengetahui keadaan pribadi periwayat yang dicelanya. Hal ini juga bisa digunakan untuk mengalahkan pendapat ulama lain yang men-*ta'dil* perawi meskipun jumlahnya lebih banyak.²⁹ Pen-*jarh* tentu memiliki kelebihan ilmu yang tidak dimiliki oleh *mu'addil* karena dapat memberitakan urusan *baṭiniyah* yang tidak diketahui oleh *mu'addil*.³⁰ Inilah pendapat yang disepakati oleh *jumhur ulama*.

3) Apabila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*

Pertentangan ini bisa memunculkan beberapa tindakan.

Pertama, diunggulkan *ta'dil* selama tidak didapati alasan *jarh* atau

²⁷Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

²⁸Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah...*, 313.

²⁹Suryadi, *Metodologi Ilmu...*, 41.

³⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah...*, 313.

jika jumlah *mu'addil* lebih banyak. Kedua, didiamkan sampai ditemukan yang lebih kuat antara *jarh* dan *ta'dil*.³¹ Jadi dilihat antara *jarh* dan *ta'dil* yang memiliki bukti-bukti yang lebih kuat maka yang harus didahulukan.

4) *Penjarh dha'if mencela perawi tsiqah.*

Menurut jumhur ulama hadis, apabila yang *penjarh* adalah orang *thiqah* terhadap perawi yang juga *thiqah*, maka *jarh* dari orang yang *da'if* tidak diterima.³²

5) *Jarh* tidak diterima sampai ditetapkan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Apabila periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu dari periwayat itu *dijarh*. Maka *jarh* tersebut tidak diterima sampai dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama.

6) *Jarh* tidak perlu dihiraukan.

Hal ini terjadi pada kondisi : apabila *penjarh* adalah orang yang lemah, maka pendapatnya tidak diterima atas penilaian yang *tsiqah*, perawi yang *dijarh* masih samar misalnya kemiripan nama, kecuali setelah ada keterangan yang jelas dan apabila penilaian *jarh* didasari permusuhan duniawi.

b. Tingkatan *Jarh wa Ta'dil*

³¹ *Ibid.*

³² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 79.

Berikut tingkatan-tingkatan *ta'dil* :

- 1) *Ta'dil* dengan menggunakan ungkapan yang megandung pujian mengenai keadilan perawi, seperti: اوثق الناس (orang yang paling *thiqah*),
اثبت الناس حفظا وعدالة (orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya) dan اصبط الناس وليس له نظير (dia adalah orang yang paling kuat dan tiada bandingannya).
- 2) *Ta'dil* dengan mengulang kata pujian baik kata yang diulang itu selafadh maupun semakna, misalnya: ثبت ثبت (orang yang *thiqah* lagi *thiqah*),
ثابت ثقة (orang yang teguh lagi *thiqah*) dan ضابط متقن (orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya).
- 3) *Ta'dil* dengan menunjuk keadilan namun yang dimaksud adalah kuat ingatan, di antaranya menggunakan : ثبت (orang yang teguh hati dan lidahnya), حافظ (orang yang *hafiz* yakni kuat hafalannya) dan ثقة (orang yang *thiqah*).
- 4) *Ta'dil* yang menunjukkan kebaikan seseorang tetapi tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*thiqah*), kata-kata ini misalnya : صدوق (orang yang sangat jujur), ما مومون (orang yang dapat memegang amanat) dan لا باس به (orang yang tidak cacat).
- 5) *Ta'dil* yang menunjuk kejujuran rawi tetapi tidak menggambarkan kedhabithan, seperti: جيد الحديث (orang yang baik hadisnya),

محله الصدق (orang yang berstatus jujur) dan حسن الحديث (orang yang bagus hadisnya).

- 6) *Ta'dil* yang menunjuk sifat yang mendekati kepada cacat, di antaranya : صدوق ان شاء الله (orang yang jujur, insya Allah), فلان (orang yang sedikit kesalahannya) dan فلان مقبول حديث (orang yang diterima hadisnya).³³

Tingkatan *Jarh* diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Jarh* yang meyebutkan ungkapan yang sangat buruk dan sangat memberatkan kepada orang yang dicacat karena kedustaannya, digunakan lafadh-lafadh seperti : او ضع الناس (orang yang paling dusta), اكذب الناس (orang yang paling bohong) dan اليه المنتق في الوضع (orang yang paling top kebohongannya).
- 2) *Jarh* yang menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk *sighat muballaghah*, misalnya: كذاب (orang yang pembohong) دجال (orang yang penipu) dan وضاع (orang yang pendusta).
- 3) *Jarh* yang menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau yang lainnya, misalnya : فلان ساقط (orang yang gugur), فلان متروك (orang yang ditinggalkan hadisnya) dan فلان متهم بالكذب (orang yang dituduh bohong).
- 4) *Jarh* yang menunjuk kepada hal yang berkesangatan lemahnya, seperti:

³³Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalah...*, 313-316.

فلان مردود الحديث (orang yang lemah) فلا ن ضعيف (orang yang ditolak hadisnya) dan مطرح الحديث (orang yang dilempar hadisnya).

- 5) *Jarh* yang menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, digunakan istilah-istilah : فلا ن مجهول (orang yang tidak dikenali identitasnya), فلا ن لا يحتج به (orang yang tidak dapat dibuat *hujjah* hadisnya) dan فلا ن منكر الحديث (orang yang *munkar* hadisnya).
- 6) *Jarh* yang menyifati rawi-rawi dengan sifat yang menunjuk kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya: ضعف حديثه (orang yang *diḍa'īfkan* hadisnya), فلا ن لين (orang yang lunak) dan فلا ن مقال فيه (orang yang diperbincangkan).³⁴

C. Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang kehujjahan hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan *ushul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Imam al-Auza'i justru menyatakan bahwa menyatakan Alquran lebih memerlukan Hadis daripada sebaliknya, hal itu didasari karena hadis adalah penjelas makna dan perinci bagi Alquran yang masih global, serta mengikat yang mutlak dan mentakhsis yang

³⁴*Ibid.*, 316-318.

umum dari makna Alquran,³⁵ bahkan menurut al-Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak tergantung penerimaan masyarakat, ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.³⁶

Penerimaan terhadap hadis sebagai *Hujjah Shar'iyah* bukan lantas menjadikan para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai dalil tetap harus melalui seleksi yang ketat, dimana salah satunya adalah meneliti status hadis tersebut yang kemudian dipadukan dengan Alquran sebagai rujukan utama.

Seperti yang telah diketahui, kualitas hadis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : hadis *ṣahīḥ*, hadis *hasan* dan hadis *ḍa'īf*. Mengenai teori ke-*hujjah*-an hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri mengenai tiga macam hadis tersebut, yaitu :

1. Kehujjahan Hadis *Ṣahīḥ*

Menurut para ulama *uṣuliyyin* dan *fuqaha'*, hadis yang dinilai *ṣahīḥ* harus diamalkan karena dapat dijadikan sebagai dalil *shara'* hanya saja menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya *ṣahīḥ* hanya berdasarkan pada penelitian *sanad* saja. Padahal untuk menentukan ke-*ṣahīḥ*-an sebuah hadis tidak hanya berpegang

³⁵Al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis ...*, 43.

³⁶Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj A. Yamin, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 24.

pada ke- *ṣahīḥ*-an *sanad* tetapi juga pada ke- *ṣahīḥ*-an *matn* supaya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.³⁷

Namun jika ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis *ṣahīḥ* terbagi menjadi dua bagian yaitu : hadis *maqbul ma'mul bih* dan hadis *maqbul ghair ma'mul bih*.

Dikatakan sebuah hadis sebagai hadis *Maqbul Ma'mul Bih* jika telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut³⁸ :

1. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum tanpa *shubhat* sedikitpun.
2. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
3. Hadis tersebut *rājih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis yang terkuat di antara dua hadis yang berlawanan maksudnya.
4. Hadis tersebut *nāsikh*, yaitu datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang termasuk kategori *maqbul ghair ma'mul bih* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutashābih* (sukar dipahami), *mutawāqaf fiḥ* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansūkh* (terhapus oleh hadis

³⁷Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi...*, 91.

³⁸*Ibid.*, 144.

maqbul yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis *mutawatir*, akal sehat dan ijma' ulama.³⁹

2. Kehujjahan Hadis *Ḥasan*

Pada dasarnya hadis *ḥasan* hampir sama dengan hadis *ṣahīḥ*. Istilah ini dipopulerkan oleh al-Tirmidhi meskipun ulama sebelumnya telah ada yang menggunakan istilah ini, tetapi Imam Tirmidhi adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Hadis pada dasarnya adalah hadis *ṣahīḥ* akan tetapi menjadi turun derajatnya, karena kualitas ke-*dabīṭ*-an perawi hadis *ḥasan* lebih rendah dari perawi hadis *ṣahīḥ*.

Dalam menyikapi ke-*hujjah*-an hadis *ḥasan*, para ulama ahli hadis, *uṣhul fiqh* dan *fuqaha* hampir sama dengan sikap mereka terhadap hadis *ṣahīḥ*, yaitu menerima dan dapat dijadikan sebagai *hujjah shar'iyah*, namun al-Hakim, Ibn Hibban dan Ibn Huzaimah yang lebih memprioritaskan hadis *ṣahīḥ* karena kejelasan statusnya. Hal ini karena dicap kehati-hatiannya agar tidak serampangan dalam mengambil dalil hukum.

3. Kehujjahan Hadis *Ḍa'īf*

Para ulama berbeda pendapat dalam pengamalan hadis *ḍa'īf*.

Perbedaan itu dapat dibagi menjadi 3 pendapat:

- a. Hadis *ḍa'īf* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*faḍā'il al-a'mal*) atau dalam hukum sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Sayyid An-Nas dari Yahya bin Ma'in. Pendapat pertama ini

³⁹*Ibid.*, 145-147

adalah pendapat Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazam

- b. Hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam *faḍāil al-aʿmal* atau dalam masalah hukum (*ahkam*), pendapat Abu Daud dan Imam Ahmad. Mereka berpendapat bahwa hadis *ḍaʿīf* lebih kuat daripada pendapat para ulama.
- c. Hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan dalam *faḍāil al-aʿmal*, *mauʿizah*, *targhīb wa tarhīb* jika memenuhi persyaratan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani:
 - 1) Tidak terlalu *ḍaʿīf*, seperti diantara perawinya pendusta (*ḥadīth mawḍuʿ*) atau dituduh dusta (*matruk*), orang yang daya ingatnya sangat kurang dan berlaku fasik dan *bidʿah* baik dalam perkataan maupun perbuatan (*ḥadīth munkar*).
 - 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (*maʿmul bih*) seperti jenis *muhkam* (*ḥadīth maqbul* yang tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *nasikh* dan *rajih*.
 - 3) Tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadis dari Nabi, tetapi karena kehati-hatian semata.⁴⁰

D. Teori Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otentitas dan kejujuran hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis diriwayatkan

⁴⁰Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 165-166

secara makna.⁴¹ dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung. Juga dalam penyampaian hadis Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi SAW.

Menurut Syuhudi Ismail pemaknaan sebuah hadis lebih ditekankan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual, dia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu difahami secara tekstual saja, tidak kontekstual saja serta tekstual-kontekstual sekaligus.⁴²

Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai apa yang tertulis dalam hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).⁴³

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh faktor-faktor yang disebut *qarinah* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri. Penentuan suatu *qarinah* hadis merupakan kawasan ijtihad dan kegiatan pencarian

⁴¹ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis : Analisis Tentang Riwayat bi al-Ma'na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 86-87.

⁴² M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), 61

⁴³ Ibid, 3

tersebut dilakukan setelah dilakukan secara jelas sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* atau minimal *ḥasan*.⁴⁴

Hal-hal yang dapat menjadi *qarinah* suatu matan hadis adalah:

- a. Bentuk matan hadis seperti, *jawami'alkalim* (ungkapan singkat penuh makna), *tamthīl* (perumpamaan), *ramzi* (simbolik), *hiwār* (bahasa percakapan), serta ungkapan *qiyas* (analogis).
- b. Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi.
- c. Prtunjuk hadis Nabi dihubungkan pada latar belakang terjadinya seperti hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, hadis yang mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.⁴⁵

⁴⁴ Ibid, 61

⁴⁵ Ibid, 52-53